

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Peran

a. Pengertian peran

Peran dalam bahasa Inggris disebut “*role*” didefinisikan menjadi “*person’s task or duty in undertaking*” yang memiliki arti tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan (Syamsir 2014). Ada pun menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah sesuatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Diakses 2017). Adapun menurut para ahli:

- 1) Tantum S. Mangunsong menjelaskan dalam konteks psikologi Indonesia, prana atau prana dianggap sebagai energi yang ada dalam diri manusia, memengaruhi fisik dan mental, serta dapat dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan lingkungan sekitar (Mangunsong 1996).
- 2) Soerjono Soekanto menjelaskan peran merupakan suatu aspek dinamis kedudukan (status), apa bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soerjono Soekanto 2002).

Berdasarkan pengertian di atas secara bahasa dan

para ahli dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu usaha atau pekerjaan yang diwajibkan sesuai dengan kedudukannya dan dapat juga mempengaruhi suatu fisik dan mental seseorang.

b. Syarat peran

Syarat peran menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002).

c. Fungsi peran

Sedangkan fungsi peran menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto (2010) dalam penelitian (Mawarni Manalu, 2024) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi

- 2) Menyebarkan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

d. Teori

Notoatmojo menjelaskan atau memahami teori sebagai serangkaian proses, yang memiliki pengertian yang saling berhubungan dan bertujuan untuk memperlihatkan deskripsi sistematis yang mengenai suatu kejadian, deskripsi sistematis ini menjelaskan bahwasan variabel satu dengan satu lainnya saling berhubungan atau berkaitan untuk menjelaskan kejadian tersebut (Notoatmojo, 2010).

Ada beberapa teori mengenai peran antara lain:

1) Teori Peran Fungsional

Teori Peran Fungsional menjelaskan bahwa peran ini memiliki peran sosial yang didalamnya sangat penting tentang norma sosial yang saling bersamaan. Fungsionalisme memberikan pemahaman bahwasan masyarakat secara keseluruhan didalamnya memiliki fungsi dan elemen-elemen berkaitan dengan adat, norma serta tradisi yang lebih konsisten (Haryanta & Sujatmiko, 2012).

2) Teori Peran Interaksi Simbolik

Peran interaksi simbolik ialah lebih berfokus pada dampak interpretasi setiap individu dari suatu respon terhadap perilaku pada peran sosial. Dalam kehidupan sosial bahwasannya merupakan suatu interaksi sosial seseorang yang memakai simbol-simbol, mereka lebih tertarik pada seseorang menggunakan simbol-simbol yang mampu memprestasikan seseorang itu dapat berkomunikasi sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan dapat menimbulkan penafsiran simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Berger, 2004)

3) Teori Peran Struktural

Struktur diambil dalam bahasa Latin “structure” yang artinya bentuk atau bangunan. Pada teori ini memakai model matematika untuk menguji pengaruh masyarakat terhadap peran.

4) Teori Peran Kognitif

Kognitif merupakan istilah yang digunakan oleh psikologi untuk semua aktivitas mental yang berkaitan dengan persepsi, mental, pikiran, ingatan, serta pengelolaan informasi yang memungkinkan setiap individu mendapatkan pengetahuan.

5) Teori Peran Organisasi

Organisasi merupakan suatu unit sosial yang sengaja diatur dan ditetapkan dua orang atau lebih yang memiliki fungsi secara relative terus menerus untuk mencapai suatu sasaran dan rancangan sasaran secara bersama. Pada peran ini membahas mengenai peran suatu organisasi dan lembaga.

Berdasarkan beberapa teori Peran diatas, dalam penelitian ini bahwa peneliti akan menggunakan teori peran fungsional yang dikaitkan dengan judul penelitian peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini pada desa air periukan.

2. Konsep Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata “sadar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti insaf, merasa, tahu dan mengerti, sementara kesadaran adalah keadaan mengerti atas suatu hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Adapun menurut istilah Kesadaran merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menjadi sadar akan suatu peristiwa atau benda-benda (kemdigbud 2024). Kesadaran merupakan konsep tentang menyiratkan pemahaman dan persepsi terhadap peristiwa atau subjek, Kesadaran juga dasarnya

merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menyadari, dan merefleksikan keadaan diri serta lingkungan di sekitarnya. Kesadaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan perilaku yang mendorong seseorang untuk bertindak secara bertanggung jawab.. Ada pun menurut para ahli:

1. Menurut John Locke, kesadaran merupakan kondisi ketika seseorang mengenali apa yang sedang dipikirkan dan dialaminya. Kesadaran menjadi dasar terbentuknya identitas diri karena individu mampu mengingat dan memahami pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Dengan demikian, kesadaran berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman masa lalu dan tindakan masa kini (John Locke 1975).
2. Sigmund Freud memandang kesadaran sebagai salah satu bagian dari struktur kepribadian manusia. Freud membagi kesadaran menjadi tiga tingkatan, yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Kesadaran hanya mencakup sebagian kecil dari kehidupan mental manusia, namun tetap berperan penting dalam mengendalikan perilaku yang tampak secara langsung (Sigmund Freud 1923).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran merupakan kemampuan

multidimensional yang mencakup pemahaman diri, pengolahan pengalaman, serta kemampuan merefleksikan dan mengarahkan perilaku. Kesadaran menjadi landasan penting dalam membentuk sikap dan tindakan individu, termasuk dalam konteks pendidikan anak usia dini dan peran orang tua.

b. Manfaat Kesadaran

Ada beberapa Manfaat kesadaran menurut jurnal putri, A.R., & Lestari, S. 2023 yaitu:

1. Meningkatkan perawatan diri dan kesejahteraan (*self-care dan well-being*) yaitu, Kesadaran membentuk dasar bagi individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan fisik dan psikologisnya sendiri, sehingga dapat merawat diri dengan lebih baik dan mencapai kondisi kesejahteraan mental yang lebih optimal.
2. Membangun hubungan yang lebih kuat yaitu, Dengan meningkatnya kesadaran emosional dan sosial, seseorang dapat memahami diri dan orang lain lebih baik, sehingga memperkuat kualitas hubungan interpersonal dan interaksi sosial yang lebih positif.
3. Membuat keputusan yang lebih baik yaitu, Kesadaran diri membantu individu untuk sadar

terhadap pikiran, perasaan, dan pilihan mereka, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih matang dan bertanggung jawab.

4. Menjadi dasar perkembangan pribadi dan kecerdasan emosional yaitu, Kesadaran merupakan fondasi bagi perkembangan pribadi dan kecerdasan emosional karena melalui kesadaran seseorang belajar menetralkan reaksi otomatis, mengelola emosi, serta menerima dirinya sendiri secara utuh.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran berperan penting dalam mendukung kualitas hidup individu. Kesadaran memungkinkan seseorang memahami kondisi diri secara lebih mendalam, sehingga mampu menjaga kesehatan diri serta meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Di samping itu, kesadaran membantu individu menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis karena adanya kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara tepat.

c. Karakteristik kesadaran diri

Berikut beberapa karakteristik kesadaran diri yaitu:

1. Kesadaran Internal (*Internal Self-Awareness*)

Kesadaran internal merujuk pada kemampuan individu untuk memahami secara mendalam nilai-

nilai pribadi, proses berpikir, serta kondisi emosi yang muncul dalam dirinya. Individu yang memiliki kesadaran internal mampu mengenali apa yang ia rasakan dan pikirkan secara reflektif.

2. Kesadaran Eksternal (*External Self-Awareness*)

Kesadaran eksternal adalah kemampuan seseorang dalam memahami bagaimana sikap, perilaku, dan kepribadiannya dipersepsikan oleh orang lain. Aspek ini membantu individu menyesuaikan diri dalam interaksi sosial secara lebih efektif.

3. Pemahaman Kognitif

Pemahaman kognitif berkaitan dengan kesadaran individu terhadap pola berpikir, keyakinan, serta cara dirinya memproses informasi dan mengambil keputusan.

4. Pemahaman Emosional

Pemahaman emosional merupakan kemampuan untuk mengenali jenis emosi yang dialami serta memahami faktor-faktor penyebab munculnya emosi tersebut, sehingga individu dapat mengelola emosinya secara tepat.

5. Pemahaman Fisik

Pemahaman fisik mengacu pada kesadaran individu terhadap kondisi tubuhnya, termasuk sensasi fisik, tingkat kelelahan, dan respons tubuh terhadap lingkungan maupun emosi.

6. Pengenalan Diri yang Akurat (Accurate Self-Assessment)

Pengenalan diri yang akurat adalah kemampuan individu untuk menilai kekuatan, kelemahan, serta potensi diri secara realistis dan jujur sebagai dasar pengembangan diri yang berkelanjutan.

Berdasarkan karakteristik kesadaran diri diatas dapat disimpulkan, kesadaran diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami dirinya secara utuh, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal. Kesadaran internal membantu individu menyadari nilai-nilai pribadi, pikiran, serta kondisi emosional yang dialami, sementara kesadaran eksternal memungkinkan individu memahami bagaimana dirinya dilihat dan dinilai oleh orang lain dalam kehidupan sosial (Sutton, A. ea al., 2015).

d. Indikator kesadaran orang tua

Ada pun indikator kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini yaitu:

No	Aspek	Indikator
1.	Pengetahuan	1) Orang tua memiliki pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan anak sejak usia dini. 2) Orang tua mengetahui manfaat serta fungsi Posyandu dalam mendukung kesehatan dan perkembangan anak. 3) Orang tua memahami berbagai layanan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Posyandu.
2.	Pemahaman	1) Orang tua menyadari pentingnya pemberian imunisasi sebagai upaya pencegahan penyakit pada anak. 2) Orang tua memahami perlunya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala.
3.	Sikap	1) Orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kondisi kesehatan dan kebutuhan gizi anak. 2) Orang tua memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan

No	Aspek	Indikator
		dan kegiatan Posyandu. 3) Orang tua terbuka terhadap informasi, arahan, serta edukasi yang diberikan oleh kader maupun tenaga kesehatan.
4.	Tindakan	1) Orang tua secara aktif mengikutsertakan anak dalam kegiatan Posyandu secara rutin. 2) Orang tua menerapkan pengetahuan kesehatan yang diperoleh dari Posyandu dalam pengasuhan sehari-hari. 3) Orang tua berupaya memenuhi kebutuhan gizi anak melalui pemberian makanan yang sehat dan seimbang. 4) Orang tua segera mengambil langkah yang tepat ketika anak mengalami masalah kesehatan.

Dapat peneliti simpulan Kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak usia dini dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan

mereka dalam menjaga kesehatan anak, serta keterlibatan aktif dalam memanfaatkan layanan Posyandu sebagai sumber informasi dan edukasi kesehatan.

3. Konsep peran posyandu

a. Pengertian posyandu

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKMB) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memperdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi (Kemenkes RI, 2017)

b. Manfaat posyandu

Memberikan banyak manfaat untuk masyarakat masyarakat menurut buku Kemenkes (2011) sebagai berikut :

- 1) Mendukung perbaikan perilaku, status gizi dan kesehatan dalam keluarga balita seperti wajibnya pemantauan tumbuh kembang pada balita.
- 2) Mendukung dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

- 3) Mendukung pencegahan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan dapat dicegah dengan imunisasi.
- 4) Mendukung pelayanan Keluarga Berencana (KB)
- 5) Mendukung pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan pekarangan.

c. Kegiatan posyandu

Kegiatan di Posyandu meliputi lima kegiatan utama dalam rangka pemantauan tumbuh kembang balita demi upaya pencegahan masalah gizi seperti pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti imunisasi untuk pencegahan penyakit, penanggulangan diare, pelayanan KB, penyuluhan dan konseling/rujukan konseling bila diperlukan. (Kemenkes, 2011)

d. Sasaran posyandu

Sasaran kegiatan posyandu adalah masyarakat/keluarga, utamanya adalah bayi baru lahir, bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, pasangan usia subur (PUS) (Kemenkes RI, 2017).

e. Penyelenggaraan posyandu

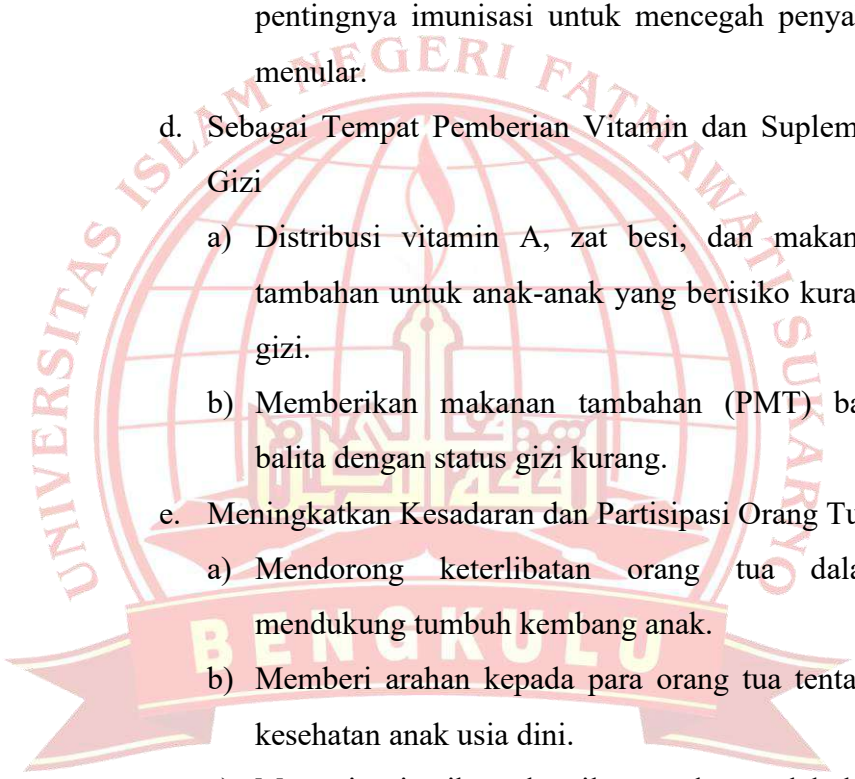
Pada saat penyelenggaraan posyandu minimal jumlah kader adalah 5 (lima) orang. Jumlah ini sesuai dengan jumlah langkah yang dilaksanakan oleh Posyandu, yakni mengacu pada system 5 langkah (Kemenkes, 2011) sebagai berikut :

- 1) Meja 1 = Pendaftaran 4) Meja 3 = Pengisian KMS
- 2) Meja 2 = Penimbangan 5) Meja 4 = Penyuluhan
- 5) Meja 5 = Pelayanan Kesehatan

f. Peran posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah pelayanan pusat kesehatan masyarakat berbasis partisipasi warga yang fokus pada ibu, bayi, dan anak balita. Dikelola para kader posyandu dan di bantu oleh tenaga kesehatan. Berikut adalah beberapa peran utama Posyandu:

- a. Sebagai Sarana Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak
 - a) Mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan.
 - b) Mengidentifikasi risiko gizi buruk dan memberikan edukasi kepada orang tua.
- b. Sebagai Tempat Penyuluhan dan Edukasi Kesehatan
 - a) Memberikan informasi tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, imunisasi, dan pola asuh sehat.
 - b) Mengedukasi orang tua mengenal pencegahan penyakit dan pentingnya kebersihan lingkungan.

- 
- c. Menyediakan Layanan Imunisasi
 - a) Posyandu bekerja sama dengan puskesmas untuk memberikan imunisasi dasar seperti polio, campak, DPT, dan hepatitis B.
 - b) Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya imunisasi untuk mencegah penyakit menular.
 - d. Sebagai Tempat Pemberian Vitamin dan Suplemen Gizi
 - a) Distribusi vitamin A, zat besi, dan makanan tambahan untuk anak-anak yang berisiko kurang gizi.
 - b) Memberikan makanan tambahan (PMT) bagi balita dengan status gizi kurang.
 - e. Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Orang Tua
 - a) Mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak.
 - b) Memberi arahan kepada para orang tua tentang kesehatan anak usia dini.
 - c) Memotivasi ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan persalinan yang aman.
 - f. Sebagai Jaringan Rujukan ke Fasilitas Kesehatan Lanjutan

- a) Jika ditemukan masalah kesehatan serius pada anak, Posyandu akan merujuk ke puskesmas atau rumah sakit.
- b) Membantu ibu hamil mendapatkan pemeriksaan dan perawatan yang lebih intensif jika diperlukan.

Berdasarkan beberapa peran posyandu diatas, penelitian lebih menekankan kepada peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini.

4. Konsep Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan pengasuhan, perlindungan, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan kesehatan. Perhatian orang tua terhadap kesehatan anak sangat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam menjaga kesehatan anak usia dini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas.

Dalam konteks kesehatan anak usia dini, orang tua memiliki peran untuk memastikan anak memperoleh gizi

yang cukup, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memberikan imunisasi, serta rutin memeriksakan kesehatan anak ke layanan kesehatan seperti posyandu. Kesadaran orang tua mengenai pentingnya kesehatan anak dapat terbentuk melalui edukasi, pengalaman, lingkungan sosial, dan dukungan tenaga kesehatan. Posyandu menjadi salah satu sarana yang membantu orang tua memperoleh informasi dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan anak sejak dini. Ada pun menurut para ahli

1) Menurut Lismayanti dkk. (2023), keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sehingga orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku dan kebiasaan anak. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan pendidikan dan pembinaan yang berkaitan dengan pola hidup sehat. Dengan adanya perhatian dan keterlibatan orang tua, anak akan lebih mudah menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Asmawati (2025) menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan literasi kesehatan anak usia dini. Literasi kesehatan yang dimaksud meliputi kemampuan orang tua dalam memahami informasi kesehatan, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta membiasakan anak menjaga kesehatan tubuh

sejak kecil. Orang tua yang memiliki pemahaman kesehatan yang baik cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin.

- 3) Khotimah dkk. (2024) juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam menjaga kesehatan dan pemenuhan nutrisi anak sangat memengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Orang tua yang aktif memperhatikan kesehatan anak akan lebih cepat mengetahui kondisi kesehatan anak, sehingga penanganan dapat dilakukan sedini mungkin apabila terdapat gangguan pertumbuhan maupun perkembangan.

Berdasarkan berbagai pandangan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan anak usia dini. Melalui dukungan program posyandu, orang tua dapat memperoleh edukasi kesehatan sehingga kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan anak menjadi lebih meningkat. Dengan demikian, kerja sama antara posyandu dan orang tua menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

5. Konsep kesehatan anak usia dini

1) Kesehatan anak usia dini

Kesehatan anak usia dini adalah kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial yang baik pada anak-anak

dalam rentang usia awal kehidupan mereka, yang umumnya mencakup periode dari kelahiran hingga sekitar usia lima tahun. Pengertian ini mencakup aspek kesehatan yang holistik dan menyeluruh, serta mempertimbangkan kebutuhan unik anak-anak pada tahap perkembangan awal mereka.

Pentingnya kesehatan anak usia dini tidak hanya terkait dengan kondisi fisik mereka, tetapi juga meliputi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang optimal. Kesehatan anak usia dini menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan, serta memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai individu (Suiraoaka,dkk, 2024). Ada pun beberapa pengertian kesehatan menurut para ahli :

- a) Menurut U.U. No. 23/1992 Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: *"Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis"*.
- b) Menurut WHO, bahwa sehat adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat.
- c) Menurut Sampoerno (2008) mengemukakan bahwa kesehatan merupakan unsur potensi dasar dari setiap

individu yang diperlukan pada awal kehidupan dan masa perkembangan.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan

Kesehatan merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor, yaitu:

- a) Faktor internal (dari dalam diri manusia), terdiri dari dari faktor fisik dan psikis.
- b) Faktor eksternal (dari luar diri manusia), terdiri dari beberapa faktor antara lain sosial, budaya masyarakat, lingkungan fisik, politik, ekonomi, dan pendidikan.

Menurut Soekidjo dalam penelitian (Heny Wulandari, 2014), mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan atas empat urutan besarnya (pengaruh), antara lain: lingkungan, termasuk lingkungan fisik, sosial dan budaya; perilaku; pelayanan kesehatan dan hereditas (Heny Wulandari, 2014).

3) Penyakit dan gangguan kesehatan pada anak

Anak-anak sangat rentang terhadap berbagai penyakit dan gangguan kesehatan untuk itu, orang tua harus rutin menjadwalkan pemeriksaan kesehatan dengan dokter anak atau datang kekegiatan posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mendekteksi masalah kesehatan anak sedini mungkin.

Adapun, beberapa penyakit yang sering dialami oleh anak-anak yaitu:

a) Gangguan Kesehatan Fisik

1. Infeksi Saluran Pernapasan

Anak usia dini rentan terhadap berbagai infeksi saluran pernapasan, termasuk pilek, batuk, dan infeksi tenggorokan.

2. Diare

Diare sering terjadi pada anak usia dini dan dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit, serta konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi.

3. Malnutrisi

Kurangnya asupan nutrisi yang adekuat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada anak usia dini, termasuk gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta berkurangnya daya tahan tubuh.

b) Gangguan kesehatan mental dan emosional

1) Kecemasan

Anak usia dini dapat mengalami kecemasan terkait dengan perpisahan dari orang tua, situasi baru, atau perubahan lingkungan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

2) Depresi

Meskipun jarang terjadi pada anak usia dini, beberapa anak mungkin mengalami gejala depresi, seperti kehilangan minat atau kesenangan dalam aktivitas, perubahan pola tidur atau makan, dan perubahan suasana hati.

3) Gangguan Perilaku

Anak usia dini juga dapat mengalami gangguan perilaku, seperti gangguan hiperaktivitas dan impulsivitas (ADHD), yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pentingnya mendeteksi dan mengelola gangguan kesehatan ini pada tahap awal kehidupan anak. sangatlah penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Peran orang tua, pengasuh, dan profesional kesehatan dalam memahami dan merespons kebutuhan kesehatan anak usia dini sangatlah penting untuk memastikan kesejahteraan mereka (Suiraoaka,dkk, 2024).

4) Indikator kesehatan anak

No	Aspek	Indikator
1.	Pertumbuhan	1) Berat badan anak sesuai dengan usia dan mengalami peningkatan secara berkala. 2) Tinggi badan anak menunjukkan pertumbuhan yang sesuai dengan tahap usianya. 3) Status gizi anak berada dalam kategori baik berdasarkan hasil pemantauan Posyandu.
2.	Perkembangan	1) Anak mampu mencapai tahapan perkembangan sesuai dengan usianya. 2) Anak menunjukkan kemampuan motorik, bahasa, dan sosial yang berkembang dengan baik.
3.	Gizi	1) Anak memperoleh asupan makanan yang bergizi dan seimbang setiap hari. 2) Anak memiliki pola makan yang teratur dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya.
4.	Kebersihan	Kebersihan diri anak terjaga dengan

No	Aspek	Indikator
		baik, seperti kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan.
5.	Pencegahan Penyakit	1) Anak memperoleh imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal yang dianjurkan. 2) Anak jarang mengalami gangguan kesehatan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan.
6.	Pelayanan Kesehatan	1) Anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin melalui Posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya. 2) Orang tua segera membawa anak untuk mendapatkan penanganan ketika mengalami masalah kesehatan.

Dapat peneliti simpulkan Kesehatan anak usia dini dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu kondisi pertumbuhan fisik, perkembangan kemampuan anak, pemenuhan kebutuhan gizi, kebersihan diri dan lingkungan, serta upaya pencegahan penyakit. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan status gizinya yang sesuai dengan usia. Perkembangan anak ditandai dengan tercapainya

kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional sesuai tahap perkembangan. Selain itu, kesehatan anak juga tercermin dari terpenuhinya kebutuhan gizi yang seimbang, terjaganya kebersihan diri, kelengkapan imunisasi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan secara rutin melalui Posyandu maupun fasilitas kesehatan lainnya. Dengan terpenuhinya indikator-indikator tersebut, kondisi kesehatan anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

6. Edukasi posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua

a. Peran edukatif posyandu

Posyandu bukan hanya sebagai tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi. Kader posyandu bersama tenaga kesehatan memberikan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan anak usia dini (Meika,2025:216-225)

b. Bentuk edukasi yang diberikan

- a) Penyuluhan gizi seperti pentingnya asupan makanan bergizi, pemberian asi eksklusif, dan MP-ASI yang tepat (Herlina & Rahmadani, 2023:55)
- b) Pemeriksaan penyakit menular dan imunisasi

- c) Edukasi tentang cara baca KMS(kartu menuju sehat) dan tanda-tanda gizi kurang /lebih.
- d) Memberikan wawasan tentang pemahaman kebiasaan hidup bersih dan perawatan anak saat sakit ringan.

c. Metode penyampaian edukasi

Metode yang digunakan antara lain ceramah singkat saat kegiatan posyandu, diskusi dan tanya jawab, pembagian leaflet/brosur kesehatan, hingga praktik langsung seperti cara menimbang anak atau mencuci tangan dengan benar (Nuryati&Fadilah,2022:134).

d. Dampak edukasi terhadap kesadaran orang tua

Edukasi yang diberikan terbukti membuat orang tua lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan anak sejak dini, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan posyandu, serta mendorong orang tua lebih sigap mendeteksi gangguan kesehatan pada anak (Andani & Fitriani,2022:12)

e. Hambatan dalam edukasi

Ada pun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti rendahnya kehadiran orang tua saat penyuluhan, keterbatasan media penyuluhan, serta keterampilan kader yang masih perlu ditingkatkan (Lestari,2021:89).

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa Dengan adanya edukasi yang berkesinambungan, posyandu mampu menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya kesehtan anak usia dini, sehinga anak dapat tumbuh secara optimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut kajian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang peneliti kajian sebagai berikut :

1. Nur Hafifah, dan Zaenal Abidin, 2020, Jurnal pusat inopvasi masyarakat Vol. 2. Dengan judul penelitian “Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor”, permasalahan yang ada Rendahnya kualitas kesehatan pada masyarakat di desa sukawening, mereka menggunakan metode Deskriptif kualitatif, Hasil penelitian yang mereka lakukan partisipasi masyarakat pada program posyandu cukup tinggi. Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan. Salah satu perubahan yang paling besar adalah perubahan cara pandang pengobatan dan kesehatan yang tadinya bersifat alternative berubah ke pengobatan dan kesehatan medis. Desa Sukawening khususnya RW 05 menunjukan bahwa program Posyandu di dusun tersebut masih perlu dievaluasi. Hal ini digambarkan dengan adanya balita yang masih mengalami

gizi kurang. Kesamaan peneliti dan penulis sama-sama meneliti tentang peran posyandu, sedangkan perbedaan peneliti dan penulis, peneliti lebih menekankan peran posyandu untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, sedangkan penulis lebih menekankan ke peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak usia dini (Hafifah & Abidin, 2020).

2. Menurut jurnal yang ditulis oleh Siti Reista Asih Apriliani dan Fitria Budi Utami dalam penelitiannya yang berjudul “peran orang tua dalam menerapkan kemampuan literasi kesehatan anak usia dini pada pandemi covid-19 dilingkungan Rt.04 Rw.26 Plakayon Jaya Bekasi Selatan” dari hasil penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan“ mereka membahas tentang peran orang tua dalam menerapkan kemampuan literasi kesehatan pada anak usia dini dimasa pandemi covid-19. Terdapat 2 subfokus yang dikaji yaitu pemahaman tentang orang tua terhadap pandemi covid-19 dan peran orang tua dalam menerapkan literasi kesehatan anak usia dini, Sedangkan penulis membahas “tentang peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini” penulis lebih fokus tentang kesadaran orang tua tentang posyandu terhadap kesehatan anak usia dini, sedangkan peneliti fokus pada kemampuan literasi

kesehatan pada anak usia dini pada pandemi covid-19. Jadi dapat disimpulkan penelitian terdahulu dengan penulis sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam kesehatan anak usia dini (Reista et al., 2021).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nevy Norma Renityas, Levi Tina Sari, dan Ita Noviasari (2022) dengan judul "Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang pada Anak Usia 0-5 Tahun bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pemberdayaan kader dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan kegiatan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang). Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest yang melibatkan 21 kader Posyandu sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kader setelah dilakukan pemberdayaan. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara kemampuan kader sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif selama tiga hari efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader Posyandu dalam melaksanakan

stimulasi serta deteksi dini tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kader yang telah diberdayakan mampu melakukan pemantauan tumbuh kembang balita dengan lebih terarah menggunakan instrumen KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan lembar deteksi dini gizi. Para kader juga menjadi lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai cara memberikan stimulasi perkembangan anak di rumah. Oleh karena itu, pemberdayaan kader dinilai penting dilakukan secara berkelanjutan agar kader dapat menjadi pendamping yang kompeten bagi orang tua dalam memantau dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. Hasil penelitian tersebut memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini yang berjudul "Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua tentang Kesehatan Anak Usia Dini Pemberdayaan kader Posyandu yang meningkatkan kemampuan mereka dalam stimulasi dan deteksi dini berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan kesadaran orang tua. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai akan mampu memberikan edukasi, informasi, serta motivasi kepada orang tua tentang pentingnya kesehatan anak dan upaya pencegahannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian Renityas, Sari, dan Noviasari (2022) memperkuat dasar empiris bagi

penelitian ini, karena menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kader Posyandu merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas peran Posyandu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam menjaga kesehatan anak usia dini.

4. Penelitian dari skripsi Arfah Sagita (2017) dengan judul "Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu dan Anak di Dusun Lamasariang Kelurahan Balanipa Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar", Penelitian Sagita menemukan bahwa kader Posyandu di Dusun Lamasariang mempunyai beberapa peran penting dalam upaya memperbaiki kesejahteraan ibu dan anak, yaitu melalui penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan. Kader melakukan sosialisasi untuk menjangkau seluruh ibu dan anak peserta Posyandu serta menyebarkan informasi tentang kesehatan ibu dan anak, termasuk pentingnya imunisasi, menjaga kesehatan, dan mengetahui bahaya penyakit. Selain itu, penyuluhan yang diselenggarakan kader dilakukan dengan mengumpulkan ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi balita untuk memberikan pengetahuan mendasar tentang aspek kesehatan ibu dan anak. Peran pendampingan juga terlihat dalam proses pra-dan pasca pelaksanaan kegiatan Posyandu, di mana kader secara berkala melakukan

pengecekan untuk mengantisipasi kemungkinan penyakit dan memastikan kesehatan ibu dan anak tetap terjaga. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dialami oleh kader Posyandu dalam melaksanakan tugasnya. Hambatan tersebut meliputi kurangnya jumlah tenaga kader, minimnya pemahaman kader terhadap tugas seperti sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan, kekurangan perangkat penunjang seperti alat serta panduan pedoman kerja yang memadai, serta keterbatasan koordinasi dan sumber dana yang kurang memadai. Dengan memperbaiki unsur-unsur penunjang tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa kader Posyandu dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan ibu dan anak di Lamasariang.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Hafifah, dan Zaenal Abidin, 2020	Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten	Kesamaan peneliti terdahulu dan peneliti sama-sama meneliti tentang peran posyandu	perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti, peneliti terdahulu lebih menekankan peran posyandu untuk mening-

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Bogor		katakan kualitas kesehatan ibu dan anak, sedangkan peneliti lebih menekankan ke peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kesehatan anak usia dini
2	Siti Reista Asih Apriliani dan Fitriya Budi Utami	peran orang tua dalam menerapkan kemampuan literasi kesehatan anak usia dini pada pandemi covid-19 dilingkungan Rt.04 Rw.26 Plakayon Jaya Bekasi Selatan	penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam kesehatan anak usia dini	Terdapat 2 subfokus yang dikaji yaitu pemahaman tentang orang tua terhadap pandemi covid-19 dan peran orang tua dalam menerapkan literasi kesehatan anak usia dini sedangkan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				peneliti subfokus tentang peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini
3	Nevy norma renyas, levi tina sari dan ita noviasari	Pemerdayaan kader posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang pada anak usia dini 0-5 tahun	Keduanya sama-sama berfokus dalam lingkup kesehatan anak usia dini, khususnya melalui lembaga posyandu sebagai sarana utama.	Peneliti terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kader posyandu mampu menjalankan tugas stimulasi dan intervensi dini tumbuh kembang anak, sedangkan peneliti untuk mengetahui bagaimana peran posyandu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak.
4	Skripsi Arfah Sagita	Peran kader posyandu dalam meningkatkan kesejateraan ibu dan anak di dusun lamasariang kelurahan balanipa kecamatan balanipa kabupaten polewali mandar	Persaman peneliti terdahulu dan peneliti, sama-sama meneliti tentang posyandu	Peneliti terdahulu terfokus pada peran posyandu untuk meningkatkan kesejateran anak dan ibu sedangkan peneliti terfokus pada peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai kerangka pikir untuk mempermudah proses penelitian ini dan membantu pembaca dalam memahami penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Peran fungsional. Berikut adalah kerangka pikir penelitian terkait peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak usia dini.

